

ppBAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahan merupakan sumber daya alam yang memiliki fungsi yang sangat luas dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Di lihat dari sisi ekonomi, lahan merupakan input tetap yang utama dari berbagai kegiatan produksi komoditas pertanian dan non pertanian. Dimana Indonesia merupakan negara agraris dengan basis perekonomiannya berasal dari sektor pertanian. Pembangunan pertanian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional, yang memiliki warna sentral karena berperan dalam meletakkan dasar yang kokoh bagi perekonomian negara. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian sebagai bagian dari pembangunan nasional memiliki peran penting, karena sektor ini mampu menyerap sumberdaya manusia atau tenaga kerja yang paling besar dan merupakan sumber pendapatan bagi mayoritas penduduk Indonesia secara umum (Saragih, 2001).

Walaupun kualitas sumber daya lahan dapat ditingkatkan, kuantitasnya di setiap daerah relatif tetap. Bahkan di beberapa daerah seperti di pulau sumatera, ketersediaan akan lahan makin terbatas akibat jumlah dan pertumbuhan penduduk yang tinggi. Pada kondisi tersebut maka peningkatan kebutuhan lahan untuk suatu kegiatan produksi atau pembangunan akan mengurangi ketersediaan lahan untuk kegiatan lainnya. Karena pembangunan ekonomi cenderung meningkatkan permintaan lahan diluar sektor pertanian dengan laju lebih besar dari pada sektor pertanian maka pertumbuhan ekonomi cenderung memacu konversi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian terutama di daerah dengan ketersediaan lahan terbatas.

Konversi lahan pertanian tidak menguntungkan bagi pertumbuhan sektor pertanian karena dapat menurunkan kapasitas produksi dan daya serap tenaga kerja pertanian. Padahal, akibat pembangunan sektor non pertanian yang relatif insentif dalam penggunaan kapital, sektor pertanian dituntut untuk menyediakan lapangan kerja guna mengantisipasi pertumbuhan angkatan kerja. Konversi lahan pertanian terutama lahan sawah juga sangat merugikan ketahanan pangan karena

sekitar 55 persen konsumsi kalori dan 45 persen konsumsi protein rumahtangga berasal dari beras, sementara sekitar 90 persen produksi beras nasional dihasilkan dari lahan sawah.

Lahan pertanian dapat memberikan manfaat baik dari segi ekonomi, sosial maupun lingkungan. Oleh karena itu, semakin sempitnya lahan pertanian akibat konversi akan mempengaruhi segi ekonomi, sosial dan lingkungan tersebut. Jika fenomena konversi lahan pertanian ke non-pertanian terus terjadi secara tak terkendali, maka hal ini akan menjadi ancaman tidak hanya bagi petani dan lingkungan, tetapi hal ini akan bisa menjadi masalah nasional.

Salah satu faktor utama dalam pembangunan sektor pertanian adalah ketersediaan sumber daya lahan. Dilain pihak pembangunan terus berjalan, dimana telah membawa dampak terhadap perubahan fungsi sumber daya lahan itu sendiri. Berdasarkan data luas tanam padi sawah dalam 10 tahun terakhir yaitu tahun 1996 sampai dengan 2005, dimana terjadi penurunan luas panen tanaman padi sawah di Provinsi Jambi sebesar 58.264 Ha (Lampiran 1). Fakta bahwa Provinsi Jambi setiap tahunnya terus mengalami penurunan luas lahan pertanian, seiring dengan alih fungsi lahan menjadi perkebunan dan perumahan. Hal ini dapat dilihat dari luasan tanaman pangan khususnya padi. Tahun 2012 produksi padi sebesar 625.164 ton gabah kering giling (GKG) atau turun 21.476 ton dari tahun 2011, penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan luas panen sekitar 8.072 Ha pada tahun tersebut (BPS Provinsi Jambi, 2012).

Padahal provinsi Jambi terdapat beberapa daerah yang memiliki sentra padi yang sangat potensial salah-satunya yaitu Kabupaten Kerinci. Dimana Kabupaten Kerinci merupakan wilayah yang masih memiliki banyak lahan pertanian yang produktif. Pemandangan pertama yang terlihat saat memasuki wilayah Kabupaten Kerinci adalah puluhan petak sawah yang terhampar luas di samping kiri dan kanan. Belakangan ini luasan lahan pertanian di Kabupaten Kerinci semakin berkurang. Hal ini disebabkan oleh semakin maraknya fenomena konversi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan di wilayah tersebut (Kabupaten Kerinci Dalam Angka, 2013).

B. Rumusan Masalah

Di Kabupaten Kerinci sendiri sector pertanian dapat dikatakan menjadi salah satu penggerak utama roda perekonomian. Bahkan kabupaten Kerinci menjadi salah satu sentra produksi padi di Provinsi Jambi. Hal ini dapat dipahami karena wilayah ini mempunyai lahan pertanian yang luas serta memiliki tingkat kesuburan yang tinggi jika dibandingkan dengan daerah lainnya. Salah satu bentuk dari pentingnya sektor pertanian di Kabupaten Kerinci adalah pada penyerapan tenaga kerja. Pada tabel 1 ini merupakan jumlah penduduk di kabupaten Kerinci yang bekerja menurut lapangan usaha.

Tabel 1. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama di Kabupaten Kerinci pada Tahun 2011

No	Lapangan Usaha	2011
1	Pertanian	67,32
2	Industri Pengolahan	1,66
3	Perdagangan, Rumah Makan, Hotel	9,42
4	Jasa Kemasyarakatan	9,85
5	Lainnya	11,75
Jumlah		100

Sumber: BPS, Kabupaten Kerinci Dalam Angka, 2013

Selain penyumbang tenaga kerja yang cukup besar, sector pertanian menempati urutan pertama dalam kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Kerinci. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 yang tertera berikut ini.

Tabel 2. PDRB Menurut Lapangan Usaha Berdasarkan Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan, Kabupaten Kerinci Tahun 2011-2012 (jutaan Rp)

No	Lapangan Usaha	2011	2012
1	Industri Pengolahan	31.187,35	32.819,62
2	Pertanian	762.338,01	804.401,58
3	Perdagangan, Hotel, Restoran	98.288,90	103.345,54
4	Jasa-jasa	123.286,53	128.870,40
5	Keuangan, Real Estat & Jasa Perusahaan	9.080,93	9.497,25
6	Pengangkutan dan Komunikasi	46.099,55	48.814,07
7	Bangunan	39.215,17	41.091,89
8	Industri, Pertambangan & Penggalian	4.981,66	5.263,81
9	Listrik, Air Bersih dan Gas	7.509,49	7.804,40

Sumber: BPS, Kabupaten Kerinci Dalam Angka, 2013

Dari Tabel 2 terlihat bahwa posisi sector pertanian berada di posisi pertama. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi salah satu pilar penggerak utama dari perekonomian di Kabupaten Kerinci. Peningkatan PDRB pada sektor pertanian tersebut dapat dimengerti karena luas lahan pertanian di Kabupaten Kerinci sangat luas. Akan tetapi seiring dengan semakin majunya perkembangan zaman banyak lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi non pertanian. Peralihan lahan tersebut banyak digunakan untuk pembangunan rumah, pembangunan industri maupun pembangunan berbagai infrastruktur yang ada di Kabupaten Kerinci.

Oleh karena lahan merupakan salah satu sumberdaya strategis yang ikut berperan serta dalam menunjang kehidupan manusia. Seiring dengan berjalannya waktu, permintaan akan lahan pun semakin meningkat yang disebabkan oleh perkembangan jumlah dan aktivitas penduduk. Berkembangnya kepentingan atas lahan oleh berbagai pihak tentu saja akan berdampak pada peningkatan kebutuhan akan lahan. Kondisi seperti ini tentu saja akan semakin mendorong terjadinya konversi lahan dari lahan pertanian ke non pertanian demi terpenuhinya kepentingan-kepentingan yang muncul tersebut.

Tabel 3. Luas Penggunaan Lahan di Kabupaten Kerinci Tahun 2011

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Lahan Pertanian	
	a. Lahan Sawah	
	Irigasi teknis	675
	Irigasi setengah teknis	2.782
	Irigasi sederhana	2.550
	Irigasi desa/non PU	5.115
	Tadah hujan	1.366
	Pasang surut	-
	Lebak	1.875
	Lainnya (polder, rembesan,dll)	818
	Jumlah lahan sawah	17.200
	b. Lahan bukan sawah	
	Tegal/kebun	62.810
	Lading/huma	58.721
	Perkebunan	30.439
	Ditanami pohon/hutan rakyat	34.511
	Tambak	10
	Kolam/tebat/empang	204

Tabel 3. (Lanjutan)

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
	Padang penggembalaan/rumput	779
	Sementara tidak diusahakan	9.143
	Lainnya	2.037
	Jumlah lahan bukan sawah	198.654
2	Lahan Bukan Pertanian	
	Rumah, bangunan, dan halaman sekitarnya	6.801
	Hutan Negara	138.940
	Rawa-rawa	4.485
	Lainnya	16.290
	Jumlah lahan bukan sawah	166.516
	Total luas lahan	380.850

Sumber: BPS, diolah

Dari data diatas dapat dilihat bahwa telah terjadi konversi lahan sawah yang mana lahan pertanian pangan menjadi areal pembangunan lainnya dari tahun 2004 hingga tahun 2011 sudah mencapai 2.677 Ha lahan sawah yang terkonversi di Kabupaten Kerinci. Adapun fenomena, dimana gedung perkantoran untuk pemerintah Kabupaten Kerinci pun sedang berlangsung di Ibu Kota Kabupaten yaitu Siulak, yang mana sebelum pemekaran adalah Sungai Penuh. Ratusan hektar sawah di Siulak dan sekitarnya sudah lenyap berganti gedung-gedung perkantoran, gedung sekolah tinggi dan infrastruktur lainnya. Akan tetapi ketergantungan masyarakat Kerinci pada umumnya masih pada sektor pertanian pangan (produksi sawah) lihat pada Tabel 1.

Konversi lahan ini terjadi di area persawahan yang produktif dan merupakan sumber mata pencaharian sebagian besar warga sekitar. Pengkonversi lahan sawah ini tentu saja akan menimbulkan perubahan-perubahan tersendiri bagi masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Berdasarkan hal tersebut, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik petani padi sawah yang melakukan alih fungsi lahan di Kabupaten Kerinci?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi petani dalam melakukan alih fungsi lahan sawah ke penggunaan non sawah di Kabupaten Kerinci?
3. Bagaimana dampak dari alih fungsi lahan sawah ke penggunaan non sawah terhadap pendapatan petani di Kabupaten Kerinci?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan karakteristik petani padi sawah yang melakukan alih fungsi lahan di Kabupaten Kerinci.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam melakukan alih fungsi lahan sawah ke penggunaan non sawah di Kabupaten Kerinci.
3. Menganalisis dampak alih fungsi lahan sawah ke penggunaan non sawah terhadap pendapatan petani di Kabupaten Kerinci.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sarana yang berguna dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan
2. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian mengenai dampak konversi lahan dalam penelitian selanjutnya.

